

Upaya Pelestarian Budaya Lokal melalui Mata Pelajaran Seni Ukir Jepara di MTs Miftahul Huda Ngasem

Intan Rahmalina¹, Ahmad Fatah²

^{1,2} Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Jalan Conge, Ngembalrejo, PO Box 51, Kudus, Jawa Tengah 59322, Indonesia
Email Korespondensi : intanrahmaa@ms.iainkudus.ac.id
Email : ahmadfatah@iainkudus.ac.id

ABSTRACT

The preservation of local culture is a strategic effort to ensure the sustainability of cultural heritage so that it remains alive and can be transmitted to future generations. In the educational context, one relevant form of local cultural preservation is through traditional art education, particularly Jepara wood carving art. This study aims to examine the implementation of Jepara wood carving as a subject at MTs Miftahul Huda Ngasem, Batealit District, Jepara Regency, as a medium for preserving local culture amid the challenges of modernization and the declining interest of younger generations in traditional arts. This research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with the school principal, the wood carving teacher, and students, as well as direct observation of the learning process and documentation of learning activities and students' wood carving artworks. The findings indicate that: (1) Jepara wood carving instruction is conducted through the introduction of traditional carving techniques, the internalization of cultural values and historical aspects of wood carving, and hands-on practice that enhances students' skills and appreciation of local culture; (2) Several obstacles were identified, including limited facilities and infrastructure, restricted instructional time, and variations in students' levels of interest; and (3) Students' responses to the wood carving subject were generally positive, as reflected in increased interest, active participation, and a growing sense of pride in regional culture. Therefore, the Jepara wood carving subject plays an important role as an effective medium for preserving and developing local culture through formal education.

Keywords: Local culture, School subject, Education, Woodcarving art, Cultural heritage

ABSTRAK

Pelestarian budaya lokal merupakan upaya strategis untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya agar tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Dalam konteks pendidikan, salah satu bentuk pelestarian budaya lokal yang relevan adalah melalui pembelajaran seni tradisional, khususnya seni ukir Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya implementasi mata pelajaran seni ukir Jepara di MTs Miftahul Huda Ngasem, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, sebagai sarana pelestarian budaya lokal di tengah tantangan modernisasi dan menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru mata pelajaran seni ukir, dan siswa, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan dokumentasi berupa kegiatan pembelajaran serta hasil karya seni ukir siswa. Hasil penelitian meliputi: 1) Pembelajaran seni ukir Jepara dilaksanakan melalui pengenalan teknik ukir tradisional,

penanaman nilai-nilai budaya dan sejarah seni ukir, serta praktik langsung yang mendorong keterampilan dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. 2) Penelitian ini juga menemukan adanya kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas, serta perbedaan tingkat minat siswa. 3) Respon siswa terhadap pembelajaran seni ukir tergolong positif, ditunjukkan dengan meningkatnya minat, keterlibatan aktif, dan rasa bangga terhadap budaya daerah. Dengan demikian, mata pelajaran seni ukir Jepara berperan penting sebagai media yang efektif dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal melalui jalur pendidikan formal.

Kata Kunci: Budaya lokal, Mata pelajaran, Pendidikan, Seni Ukir, warisan Budaya

PENDAHULUAN

Pelestarian budaya lokal adalah suatu keseluruhan nilai, norma, pengetahuan, tradisi, seni, bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan yang terletak di sebuah desa atau tengah-tengah komunitas, dan keberadaannya telah diakui dan dimiliki oleh masyarakat sekitar, karena budaya lokal merupakan ciri khas yang menjadi pembeda antara budaya dari daerah lain. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, alat, pakaian, bangunan dan karya seni. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat melahirkan teknologi serta kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang berfungsi sebagai sarana bagi manusia dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya, sehingga potensi dan hasil alam dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Sulafah et al., 2022:8)

Kebudayaan daerah adalah warisan dari nenek moyang yang terus diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Agar kebudayaan tersebut tidak hilang, perlu dilakukan upaya pelestarian. Salah satu caranya adalah melalui proses penyampaian budaya, yaitu dengan bercerita (lisan) tentang tradisi, adat, atau kebiasaan yang ada, serta dengan mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami dan merasakan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal tersebut, sehingga mereka dapat terus menjaga dan melestarikannya di masa depan. (Jaime et al., 2024:544-545). Kearifan lokal harus ditafsirkan sebagai "*Kearifan Budaya Tradisional*" yang berarti bahwa, dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku - suku bangsa, "*kearifan lokal*" itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya, baik yang tangible maupun yang intangible. Menurut teori sosial Emile Durkheim, solidaritas sosial yang dibangun melalui partisipasi masyarakat dapat memperkuat identitas budaya (Sulafah et al., 2022:8). Secara aktif melibatkan masyarakat, tidak hanya menjaga tradisi tetapi juga membangun hubungan sosial yang kuat. Salah satu kekayaan budaya adalah seni ukiran Jepara, yang telah dikenal luas baik di dalam negeri maupun mancanegara.

Seni ukir telah menjadi simbol khas Jepara yang menjadikannya dikenal luas sebagai kota ukir. Masyarakat umum mengenal seni ukir Jepara melalui keunikan motif, kualitas bahan, serta nilai estetikanya yang tampak dalam ragam pola ukirannya. Tradisi seni ukir ini telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Jepara dan diwariskan secara turun-temurun sejak era Walisongo pada abad ke-15. Seni ukir Jepara mulai dikenal di dunia dengan karyanya R.A. Kartini yang pameran di Pameran Wanita Nasional atau *Nationale Tentoonstelling voor Vrouwenarbeid* yang diadakan di Den Haag Belanda pada tahun 1898 (Agus Setiawan, 2017:39). Sebagai bentuk penghargaan atas jasa R.A. Kartini, pemerintah Hindia Belanda mendirikan *Openbare Ambachtsschool* atau sekolah pertukangan di Jepara. Sejak saat itu, perkembangan seni ukir Jepara mengalami kemajuan pesat dan menjadi salah satu produk unggulan sekaligus sumber kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

Seni ukir Jepara bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai estetika, filosofi kehidupan, dan identitas budaya masyarakat Jepara (Prasiska & Wati, 2024:43). Sejak 1960 an, Jepara telah memenangkan gelar sebagai kota ukir, karena ukiran kayu yang indah dan berkualitas. Pada tahun 2011, berhasil menyelesaikan rekor MURI dan rekor dunia dalam bidang mengukir kayu bersama paling banyak di dunia, hingga memenangkan gelar "*The World Carving Center*". Keahlian mengukir ini tersebar luas di berbagai wilayah Jepara, terlihat dari banyaknya industri meubel dan furniture yang berkembang mulai dari pusat kota hingga ke daerah pedesaan. Kemampuan tersebut diwariskan secara turun-temurun antar generasi sebagai bagian dari tradisi lokal

Pembelajaran seni ukir Jepara di MTs Miftahul Huda Ngasem merupakan manifestasi nyata dari upaya pelestarian budaya lokal yang memiliki dimensi sosial yang mendalam, sebagaimana dijelaskan dalam teori sosial Emile Durkheim (Riyanti et al., 2023:7) Menurut Durkheim, institusi pendidikan bukan sekadar tempat mentransfer pengetahuan, tetapi juga merupakan agen penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai kolektif masyarakat (Aisara et al., 2020) Dalam konteks ini, seni ukir Jepara tidak hanya diajarkan sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai warisan budaya yang memuat nilai solidaritas, identitas kolektif, dan keterikatan sosial antar generasi. Kegiatan pembelajaran tersebut memperkuat kesadaran kolektif (*collective consciousness*) para siswa akan pentingnya menjaga jati diri budaya daerah mereka. Melalui proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam seni ukir seperti ketekunan, keindahan, dan rasa hormat terhadap tradisi para siswa dibentuk menjadi individu yang bukan hanya terampil, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk melestarikan warisan leluhur mereka (Raza Razak, 2017:12)

Demikian, pendidikan seni ukir di MTs Miftahul Huda tidak hanya menjadi media pewarisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk penguatan kohesi sosial dalam komunitas lokal, sejalan dengan pemikiran Durkheim tentang pentingnya

integrasi sosial dalam menjaga stabilitas masyarakat . Hubungan utama antara budaya dan pendidikan dapat dilihat dari fakta bahwa salah satu fakta paling penting adalah pendidikan memengaruhi individu warisan budaya. Melalui lembaga pendidikan, individu harus mempelajari nilai-nilai dan norma budaya untuk mengarah pada masyarakat dan kemajuan mereka sendiri. Setiap individu dilahirkan ke dalam budaya yang memberikan pola perilaku dan nilai spesifik yang memandu perilakunya di berbagai bidang kehidupan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pelestarian seni ukir Jepara tidak dapat dilakukan secara parsial tetapi juga diperlukan pendekatan terintegrasi yang mencakup pengembangan kurikulum yang relevan, dukungan sistem pendidikan yang memadai, penguatan peran komunitas, serta penerapan langsung di lingkungan sekolah (Yusron Al-Mufti et al., 2023:239) Keseluruhan upaya ini bertujuan untuk memastikan regenerasi pengukir muda yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam warisan seni ukir Jepara. Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara pengembangan kurikulum yang valid dan implementasi yang kontekstual di sekolah merupakan langkah strategis yang penting. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana upaya pelestarian seni ukir Jepara melalui mata pelajaran seni ukir di MTs Miftahul Huda Ngasem, khususnya dalam konteks pembelajaran formal. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada identifikasi berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran seni ukir sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal, baik yang berasal dari aspek kurikulum, sarana dan prasarana, kompetensi pendidik, maupun minat dan keterlibatan siswa, serta respon dan partisipasi siswa terhadap pembelajaran seni ukir Jepara, baik dari segi ketertarikan, pemahaman nilai budaya, maupun keterampilan yang diperoleh.

Dengan demikian, masalah yang dirumuskan dalam riset ini adalah pertama, bagaimana upaya pelestarian seni ukir jepara melalui mata pelajaran seni ukir di MTs Miftahul Huda Ngasem. Kedua, bagaimana kendala dalam pelaksanaan pembelajaran seni ukir sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal dan rumusan masalah ketiga yakni respon dan partisipasi siswa terhadap pembelajaran seni ukir jepara. Berdasarkan tiga rumusan masalah tersebut, maka hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran seni ukir sebagai upaya pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan formal dan upaya pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus, dengan menganalisis proses pembelajaran, mengidentifikasi hambatan yang muncul, dan mengevaluasi respon siswa sebagai dasar perumusan strategi pelestarian seni ukir Jepara melalui pendidikan formal.

Penelitian mengenai pelestarian seni ukir Jepara melalui pendekatan pendidikan menunjukkan pentingnya strategi yang beragam namun saling melengkapi. Penelitian yang berjudul “Dinamika sistem pendidikan seni ukir Jepara” di lakukan oleh Alex Yusron Al Mufti, Fathur Rohman dan Ahmad Ali

Munir menekankan pengembangan kurikulum muatan lokal seni ukir di tingkat SMP sebagai upaya konkret pelestarian budaya melalui pendidikan formal, dengan hasil validasi ahli menunjukkan kelayakan tinggi. Sementara itu (Yusron Al-Mufti et al., 2023:242) menganalisis secara makro dinamika sistem pendidikan seni ukir di Jepara dan mengidentifikasi tantangan utama seperti minimnya sumber daya dan dukungan pemerintah, serta merekomendasikan penguatan kolaboratif antara berbagai pihak. Di sisi lain, (Rokhis Saidah, 2017:114) menyoroti krisis regenerasi pengukir muda akibat perubahan nilai ekonomi dan ketiadaan sistem pewarisan budaya yang terstruktur, serta menegaskan perlunya pendekatan pendidikan berbasis komunitas dan revitalisasi kearifan lokal. Ketiga penelitian ini sepakat bahwa pelestarian seni ukir Jepara harus melibatkan pendidikan sebagai sarana strategis, baik melalui kurikulum formal, reformasi sistemik, maupun pendekatan berbasis komunitas.

Sebagai dasar perbandingan tulisan ini mengkaji praktik langsung penerapan seni ukir Jepara sebagai mata pelajaran muatan lokal di salah satu sekolah menengah pertama di Jepara. Penekanan utama dalam tulisan ini adalah pentingnya pengenalan seni ukir sejak dini kepada siswa sebagai bentuk pelestarian identitas budaya lokal, serta sebagai upaya menciptakan generasi muda yang memiliki kepedulian dan keterampilan terhadap warisan budaya daerah. Menyoroti bahwa melalui pembelajaran seni ukir di sekolah, siswa tidak hanya diajarkan teknik dan keterampilan mengukir, tetapi juga nilai-nilai filosofis dan historis yang melekat pada budaya ukir Jepara.

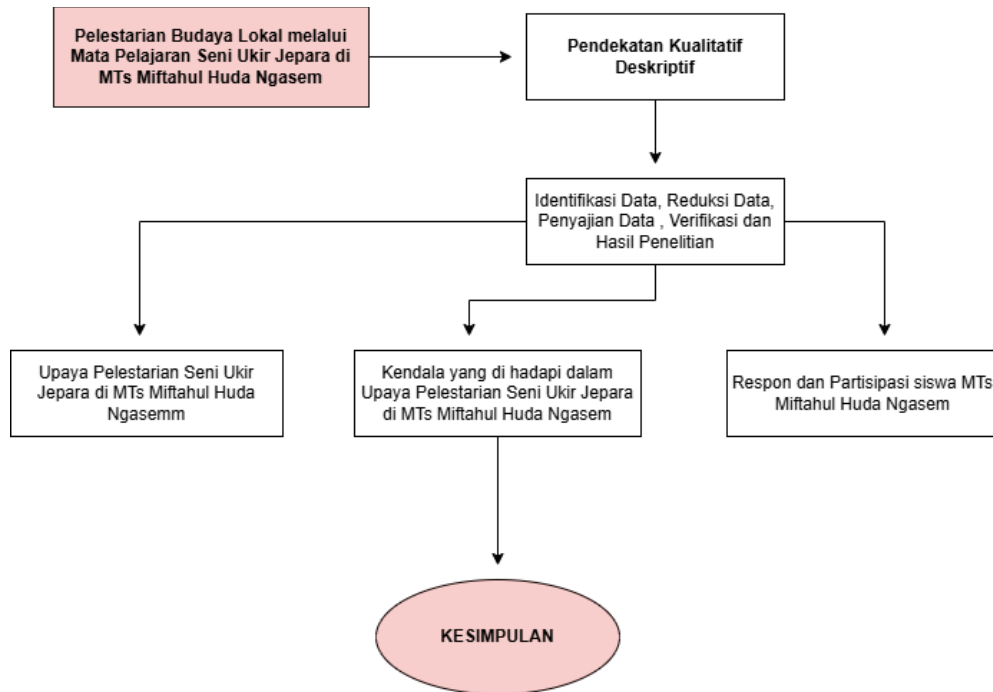
Hal ini tidak hanya memperkuat eksistensi seni ukir Jepara sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadikannya bagian integral dari proses pendidikan yang mampu mencetak generasi penerus yang terampil, sadar budaya, dan berdaya saing. Kombinasi pendekatan ilmiah dan praktik lapangan seperti yang ditunjukkan dalam dua tulisan ini merupakan model yang efektif dalam pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan formal. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya arus globalisasi, eksistensi seni ukir Jepara mengalami tantangan serius. Generasi muda sekarang cenderung tidak tahu atau bahkan tidak tertarik mempertahankan warisan budaya ini. Oleh karena itu, upaya yang sistematis dan terstruktur diperlukan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Salah satunya adalah melalui pendidikan formal seperti di MTS Miftahul Huda Ngasem. MTS Miftahul Huda Ngasem terletak di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mungkin memainkan peran aktif dalam mempertahankan budaya lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai seni ukir ke dalam keterampilan budaya, karena sekolah dapat menjadi forum yang mengenalkan dan menanamkan rasa cinta budaya lokal kepada para siswa. Melalui mata pelajaran mulok di sekolah yang wajib diikuti siswa dari kelas VII, VIII, dan IX.

Tujuannya di terapkan mata pelajaran mulok adalah karena masing-

masing wilayah memiliki keragaman dan karakteristik budaya yang unik yang harus di kenalkan dan dilestarikan. Keragaman Budaya adalah aset yang harus dilestarikan agar tetap terjaga ciri khas daerahnya (Suryanti & Hisri, 2018) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana pelajaran Seni Ukir Jepara di MTs Miftahul Huda Ngasem berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal serta bagaimana proses pembelajaran tersebut diterapkan. Capaian yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersusunnya gambaran empiris mengenai implementasi pembelajaran seni ukir Jepara, termasuk bentuk kegiatan pembelajaran, kendala yang dihadapi, dan respon siswa. Target penelitian ini adalah teridentifikasinya peran mata pelajaran Seni Ukir Jepara sebagai media pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah. Adapun harapan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam pengembangan dan penguatan kurikulum muatan lokal yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran seni ukir di sekolah (Saleh, 2017) Pendekatan kualitatif deskriptif adalah arahan dalam pemahaman tentang topik penelitian melalui pengumpulan data, dan kemudian dianalisis secara sistematis oleh peneliti (Intan Oktaviani Agustina et al., 2023) Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu berupa data observasi dan wawancara langsung dengan narasumber dan data sekunder berupa dokumen, foto, video, (Qomaruddin, 2024) Penelitian dilakukan di MTs Miftahul Huda, Jepara, karena sekolah ini memiliki program pembelajaran yang mendukung pelestarian seni ukir Jepara. Subjek penelitian meliputi Kepala Madrasah, Guru Seni Budaya, dan Siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Miftahul Huda Ngasem dengan mengajukan beberapa pertanyaan wawancara difokuskan pada pemahaman informan terhadap tujuan pembelajaran seni ukir, nilai-nilai budaya yang ditanamkan, proses pelaksanaan pembelajaran, serta persepsi terhadap manfaat dan tantangan dalam pelestarian seni ukir Jepara di lingkungan sekolah. Data dianalisis menggunakan model analisis Interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memastikan validitas data, digunakan triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini bertujuan menggambarkan upaya implementasi, kendala, dan respons dalam mengintegrasikan pelestarian budaya lokal ke dalam pembelajaran, dengan fokus pada seni ukir Jepara. Untuk lebih jelasnya lihat dan amati bagan 1.



Bagan 1. Alur Kerangka Berpikir penelitian
Sumber: Rahmalina, 2026

Proses penelitian dilakukan melalui tahapan identifikasi data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan pada bagan 1. Identifikasi data dilakukan dengan mengumpulkan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran seni ukir Jepara. Data yang diperoleh kemudian direduksi untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis, sebelum akhirnya dilakukan verifikasi untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan proses analisis tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga aspek utama. Pertama, upaya pelestarian seni ukir Jepara di MTs Miftahul Huda Ngasem, yang meliputi integrasi materi seni ukir dalam pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru, serta bentuk kegiatan praktik yang dilakukan oleh peserta didik. Kedua, kendala yang dihadapi dalam upaya pelestarian seni ukir Jepara, baik yang bersumber dari keterbatasan sarana dan prasarana, waktu pembelajaran, maupun minat dan kemampuan peserta didik. Ketiga, respon dan partisipasi siswa terhadap pembelajaran seni ukir Jepara, yang mencerminkan tingkat keterlibatan, antusiasme, serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Ketiga aspek tersebut dianalisis secara terpadu untuk memperoleh gambaran utuh mengenai efektivitas pembelajaran seni ukir Jepara sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Hasil analisis selanjutnya dirumuskan dalam

kesimpulan penelitian, yang menggambarkan kontribusi mata pelajaran seni ukir Jepara dalam mendukung pelestarian budaya lokal di lingkungan MTs Miftahul Huda Ngasem.

HASIL

Upaya Pelestarian Seni Ukir Jepara melalui Mata Pelajaran Seni Ukir di MTs Miftahul Huda Ngasem

Seni merupakan bagian penting dari budaya bangsa yang merefleksikan identitas, nilai, dan warisan sejarah masyarakatnya (Khutobah et al., 2018). Dalam era globalisasi, pelestarian seni tradisional menjadi tantangan yang harus dihadapi bersama, terutama melalui dunia pendidikan (Fauzan & Nashar, 2017). Salah satu seni tradisional yang memiliki nilai estetika dan historis tinggi adalah seni ukir Jepara, yang telah diakui secara nasional dan internasional (Sultan et al., 2024).

MTs Miftahul Huda Ngasem menjadi contoh sekolah yang tidak hanya fokus pada pendidikan akademik dan keagamaan, tetapi juga berkomitmen melestarikan budaya lokal melalui pembelajaran seni ukir. Implementasi mata pelajaran Seni Ukir Jepara merupakan bagian dari upaya tersebut, bertujuan menanamkan kecintaan terhadap budaya sekaligus mengembangkan kreativitas dan keterampilan seni siswa. Penelitian ini menelaah bagaimana seni ukir Jepara diterapkan di MTs Miftahul Huda Ngasem, tidak hanya sebagai mata pelajaran wajib tambahan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya leluhur generasi muda (Suharti, 2020).

Mata pelajaran ini telah terintegrasi sebagai muatan lokal wajib dalam kurikulum Seni Budaya. Dalam pertemuan pembelajaran hanya 1 jam per minggu per kelas dari total 3 jam Seni Ukir, yang terdiri masing-masing pertemuan mencakup pengenalan teori seni ukir, praktik menggambar motif ukiran dan praktik mengukir sampai dengan finishing. Materi yang diajarkan mencakup sejarah, filosofi, jenis motif, alat, dan bahan ukir, serta praktik dasar mengukir. Dalam Pembelajaran Seni Ukir dilakukan pembelajaran dalam kelas, outing class, dan homework. Pembelajaran dilakukan bertahap Kelas VII dan VIII mengenal teori menggambar motif flora dan ombak secara manual, dilanjutkan dengan pembuatan karya nyata yang dipamerkan. Kelas IX mulai praktik langsung menggunakan bahan kayu seperti jati atau mahoni, menghasilkan karya seperti asbak dan hiasan dinding sebagai tugas akhir.

Kelas VII dan VIII menerapkan Kurikulum Merdeka dengan program P5 berupa kegiatan kearifan lokal seni ukir untuk siswa laki-laki dan membuat untuk siswi perempuan. Sementara itu, kelas IX masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13). Metode pembelajaran meliputi demonstrasi, diskusi, dan praktik langsung, agar lebih kontekstual dan menarik.

Menurut Informan Ibu Kepala Madrasah, Selain belajar di kelas, MTs Miftahul Huda Ngasem juga bekerja sama dengan para pengrajin lokal sebagai

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6583 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

narasumber, supaya pembelajaran seni ukir terasa lebih nyata dan sesuai dengan budaya sekitar. Contohnya, tahun lalu kelas VIII mengikuti outing class ke Desa Mulyoharjo, sentra pengrajin ukir di Jepara, dan belajar langsung membuat relief khas daerah tersebut. Pada tahun ajaran ini, kelas VII juga melakukan outing class ke Desa Petekeyan, tempat pengrajin ukir lainnya. Menurut Informan yaitu Bapak Pengampu Mapel seni ukir, Dalam kegiatan ini, siswa dan guru ikut praktik mengukir kayu bersama para pengrajin. Menurut kepala sekolah dan guru seni ukir, kegiatan ini membuat siswa lebih bersemangat karena mereka merasakan langsung bahwa seni ukir bisa dinikmati dan menghasilkan karya yang bernilai jika dikerjakan dengan telaten dan hati senang.

Kolaborasi seperti ini juga mendukung transfer pengetahuan antar generasi, yang sangat penting dalam pelestarian budaya. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura menyebutkan bahwa orang belajar dari mengamati dan meniru orang (Janet, 2018). Maka, dengan mempertemukan generasi muda dan tua dalam kegiatan seperti ini, warisan budaya tidak hanya dikenal, tapi juga terus hidup (Aisara et al., 2020). Di kelas, siswa juga dibekali teori dasar tentang motif ukiran relief khas Jepara dan tradisional Jawa. Dengan demikian, diawali guru menggambar motif secara manual di papan tulis, lalu siswa mengikutinya di buku gambar atau bukut tulis masing-masing. Guru juga menjelaskan filosofi di balik motif itu dan memberi semangat bahwa mengukir (*natah*) adalah seni yang menyenangkan dan penting untuk dilestarikan oleh generasi sekarang apalagi itu adalah Identitas Budaya asli Jepara . Berikut tahapan pembelajaran berupa teori dalam mata pelajaran Seni Ukir, Lihat gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Menggambar desain dasar Ukiran Seni Ukir
Sumber: Rahmalina, 2026



Gambar 2. Hasil gambar desain Seni Ukir Siswa kelas VIII

Sumber: Rahmalina, 2026

Gambar 1 dan 2 menunjukkan hasil karya desain seni ukir yang dibuat oleh siswa kelas VIII sebagai bagian dari pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal. Motif ukiran Jepara pada umumnya didominasi oleh bentuk-bentuk floral (Ridhwan et al., 2025:101). Di samping itu, tradisi mengukir kayu yang diwariskan secara turun-temurun menjadi fondasi utama bagi berkembangnya industri mebel kayu di Kabupaten Jepara. Desain tersebut digambar secara manual di atas kertas bergaris dengan teknik sketsa pensil, menampilkan motif simetris berbentuk ornamen floral yang merupakan ciri khas seni ukir Jepara. Pola simetri yang tampak pada desain mencerminkan pemahaman siswa terhadap prinsip keseimbangan, harmoni, dan keindahan dalam seni ukir tradisional.

Motif yang dihasilkan menunjukkan kemampuan siswa dalam mengadaptasi unsur-unsur ornamen tradisional ke dalam bentuk gambar dua dimensi, sebelum diaplikasikan pada media ukir sesungguhnya. Proses perancangan desain ini menjadi tahap awal yang penting dalam pembelajaran seni ukir, karena melatih ketelitian, kreativitas, serta pemahaman terhadap struktur motif ukiran. Selain itu, kegiatan ini berperan sebagai upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan formal, dengan menanamkan nilai-nilai estetika dan warisan seni ukir Jepara kepada peserta didik sejak dini. Hasil karya siswa seperti asbak, kaligrafi, dan hiasan dinding biasanya dipamerkan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) setiap hari Jumat. Tak hanya itu, motif ukiran Jepara juga diterapkan dalam karya batik, yang dibuat oleh para siswi, sehingga budaya ukir Jepara benar-benar dihidupkan di sekolah. Selain itu siswa juga di ajarkan tahapan mengukir baik secara teori maupun praktis langsung. Berikut tahapan-tahapan mengukir yang di ajarkan guru mata pelajaran kepada siswa antara lain:

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6583 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

1. Pemilihan Bahan

Pemilihan bahan berupa kayu yang keras tetapi lunak atau tidak mudah pecah saat proses pemahatan. Contoh kayu yang bagus dan berkualitas yang digunakan sebagai bahan ukiran adalah kayu Jati dan Mahoni.

2. Pengukuran atau penggrajian kayu

Kayu di ukur sesuai ukuran yang ditentukan berdasarkan kebutuhan yang diinginkan dan disesuaikan dengan model motif yang akan dibuat.

3. Menggambar motif relief ukiran dan menempel ke media kayu (Pengemalan)

Biasanya hiasan ini digambar secara manual lalu difotocopy dan kemudian ditempel ke media kayu yang akan diukir sesuai dengan pola motif yang sudah dibuat.

4. Bobok atau proses melubangi bagian kayu

Bobok adalah bahasa daerah dari Jepara yang merupakan proses melubangi setelah proses penempelan motif atau pengemalan motif sebelumnya. Pembobokan menggunakan mesin bobok.

5. Proses mengukir

Kayu yang sudah dilubangi kemudian diukir menggunakan alat ukir yang disebut tatah. Terdapat empat macam jenis alat tatah antara lain sebagai berikut:

a. Pahat Kol

Pahat ini digunakan pada bagian untuk membentuk sebuah cekungan, pahat kol juga digunakan sebagai pahat aksesoris, pendukung atau tambahan. Mata pahat kol berbentuk melengkung setengah bulatan yang juga berfungsi dalam penguku.

b. Pahat Penguku

Pahat jenis ini berfungsi untuk memahat gambar ukiran, ornamen lengkung, lingkaran, setengah lingkaran atau bentuk cekung dan cembung serta garis.

c. Pahat penyilat

Pahat ini berfungsi untuk menggambar ukiran yang berbentuk lurus tahu zig zag, segi tiga, segi empat dan mengukir desain dasar gambar. Pahat ini biasanya digunakan dalam dunia pertukangan yaitu Kusen.

d. Coret

Pahat jenis ini digunakan untuk membuat garis benangan, baik garis lurus atau garis lengkung. Pahat ini sering digunakan dalam pecahan seperti motif daun, dan bunga atau motif lain yang bersifat halus. Pengerjaan ini di

sebut kegiatan menyoreti. Berikut alat untuk mengukir, Lihat gambar 3.



Gambar 3. Alat yang di gunakan untuk mengukir seni Ukir (*Tatah*)

Sumber: Rahmalina, 2026

6. Pengamplasan

Pengamplasan adalah proses penghalusan permukaan benda ukir dengan menggunakan kertas amplas atau alat abrasif lainnya, yang dilakukan setelah tahap pemahatan atau pembentukan dasar selesai (Kurniawan & Wiyoto, 2018). Tujuan dari pengamplasan adalah untuk menghilangkan serat kayu yang kasar, sisa-sisa pahatan, dan ketidakrataan permukaan, sehingga menghasilkan permukaan yang halus, rata, dan siap untuk tahap akhir seperti pewarnaan, pelapisan, atau finishing. Pengamplasan juga membantu menonjolkan detail ukiran dan memberikan hasil akhir yang lebih rapi serta estetik.

7. Pewarnaan dasar atau *Finishing*

Finishing adalah tahap akhir dalam proses mengukir yang bertujuan untuk melindungi, memperindah, dan menyempurnakan hasil ukiran (Vina Dewi Utami, 2023). Proses ini meliputi pemberian lapisan seperti cat, pernis, politur, atau minyak khusus pada permukaan ukiran yang telah dihaluskan. *Finishing* tidak hanya meningkatkan nilai estetika karya dengan menonjolkan warna dan detail ukiran, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung terhadap kerusakan akibat kelembaban, debu, serangga, atau goresan. Tahapan ini penting untuk memastikan daya tahan dan keawetan hasil ukiran dalam jangka panjang. Berikut proses praktik pembelajaran seni ukir, Lihat gambar 4.



Gambar 4. Praktik proses mengukir yang di lakukan oleh siswa kelas IX
Sumber: Rahmalina, 2026

Harapannya dengan adanya implementasi upaya pelestarian seni ukir Jepara melalui mata pelajaran seni ukir adalah untuk membekali para siswa yang menjadikan sebuah keterampilan tahapan kepada siswa karna pada umumnya nanti akan di tuntut untuk memiliki kemampuan berupa hard skill dan soft skill, di harapkan nanti saat siswa sudah lulus bisa menjadi bekal berupa keterampilan seni ukir dan bisa menjadikan sebuah penghasilan atau sebuah karya yang bernilai jual suatu saat nanti, dan di harapkan dengan upaya ini dapat mengenalkan seni ukir kepada generasi muda zaman sekarang melalui forum pendidikan yang tepat agar seni ukir sebagai identitas budaya lokal Jepara tidak hilang dan terus terlestarikan seiring perkembangan zaman dan generasi ke generasi berikutnya (Mahfudlo et al., 2019:243). Pada Pernyataan dari Bapak Bupati Jepara sudah meresmikan untuk mengangkat seni ukir ini ke dalam kurikulum muatan lokal di seluruh lembaga pendidikan di Jepara, Tujuannya untuk melestarikan warisan kearifan lokal budaya leluhur di tengah-tengah era globalisasi dan modernisasi serta memperkenalkan warisan seni ukir sejak dini.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup lemahnya perlindungan hukum terhadap kesenian Indonesia sehingga membuka peluang terjadinya klaim oleh negara lain. Sementara itu, faktor internal berkaitan dengan tingkat kesadaran dan kemampuan individu dalam melestarikan kesenian itu sendiri. Minimnya akses pendidikan serta keterbatasan wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan di bidang seni menyebabkan rendahnya rasa kepedulian dan kecintaan terhadap seni. Selain itu, arus globalisasi dan perkembangan zaman turut memengaruhi tingkat kesadaran individu dalam mempertahankan nilai-nilai kesenian. Oleh karena itu, selain pengembangan sains dan teknologi, upaya pelestarian seni dan budaya juga perlu mendapatkan perhatian yang seimbang agar urgensi dan keberadaannya tetap terjaga serta tidak mengalami kemunduran. Berikut bentuk atau hasil dari praktik muatan lokal Seni Ukir Jepara, Lihat gambar 5 sampai 8.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

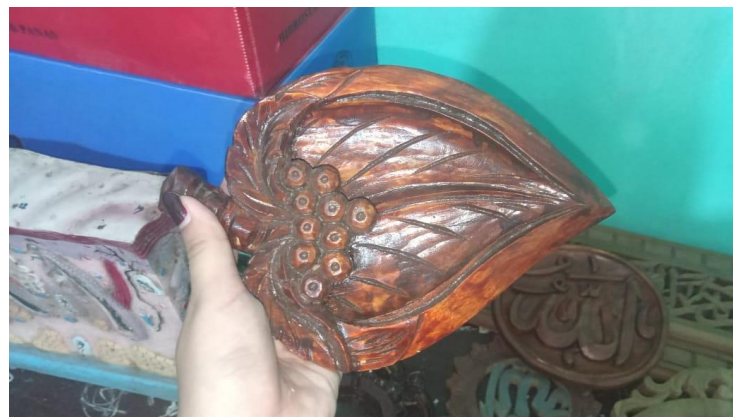
Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6583 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 5. Hasil Karya siswa kelas VII sampai IX seni ukir berupa asbak dan hiasan dinding yang di pameran dalam Bazar P5 di MTs. Miftahul Huda Ngasem.
Sumber: Rahmalina, 2026



Gambar 6. Hasil Karya siswa kelas VII sampai IX seni ukir berupa hiasan dinding bertemakan flora
Sumber: Rahmalina, 2026



Gambar 7. Hasil Karya siswa kelas VII sampai IX seni ukir berupa hiasan dinding bertemakan flora.
Sumber: Rahmalina, 2026



Gambar 8. Hasil Karya siswa kelas VII sampai IX seni ukir berupa hiasan dinding kaligrafi.
Sumber: Rahmalina, 2026

Gambar 5 sampai 8 menampilkan hasil karya seni ukir siswa kelas VII sampai IX yang diwujudkan dalam bentuk hiasan dinding kaligrafi. Karya-karya tersebut dibuat menggunakan media kayu dengan teknik ukir manual, menampilkan ragam motif kaligrafi Arab yang dipadukan dengan ornamen tradisional khas seni ukir Jepara. Variasi bentuk, ukuran, serta kedalaman ukiran menunjukkan perbedaan tingkat keterampilan siswa sesuai dengan jenjang kelas dan pengalaman belajar masing-masing.

Hasil karya ini mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran seni ukir yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga nilai estetika, religius, dan kultural. Integrasi unsur kaligrafi dengan motif ukir tradisional berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya lokal dan keagamaan dalam konteks pendidikan formal. Melalui kegiatan praktik pembuatan hiasan dinding kaligrafi, siswa dilatih untuk mengembangkan kreativitas, ketelitian, serta apresiasi terhadap warisan seni ukir Jepara sebagai bagian dari identitas budaya daerah yang perlu dilestarikan.

Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal yang menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya melalui media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Implementasi ini membuktikan bahwa sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu pengetahuan umum, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya daerah.

Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Ukir sebagai Bagian dari Pelestarian Budaya Lokal

Pelestarian budaya lokal bukan hanya soal menjaga warisan, tapi juga cara membentuk jati diri generasi muda di tengah arus modernisasi (Jazuli, 2016:90) Salah satu warisan budaya yang sarat nilai estetika dan filosofi adalah seni ukir Jepara (Mahfudlo et al., 2019:242) Mengintegrasikan seni ukir dalam pendidikan formal, seperti di MTs Miftahul Huda Ngasem, adalah langkah

strategis. Namun dalam praktiknya, masih banyak kendala yang dihadapi.

Kendala *pertama* adalah keterbatasan fasilitas. Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, sekolah hanya memiliki 3 set alat ukir (masing-masing terdiri dari 35 jenis alat), yang tidak sebanding dengan jumlah siswa. Bahan kayu juga sulit didapat dan mahal. Tidak adanya ruang khusus praktik membuat siswa hanya bisa menggunakan teras kelas. Ini membatasi kenyamanan dan efektivitas pembelajaran.

Kedua, waktu belajar yang sangat terbatas. Mata pelajaran seni ukir hanya mendapat 1 jam per minggu per kelas dari total 3 jam Seni Ukir. Proses belajar dari teori hingga praktik – mulai dari menggambar motif, pengemalan, pengukiran, hingga finishing – tidak bisa dilakukan maksimal, sehingga banyak siswa belum memperoleh pengalaman praktik secara utuh.

Ketiga, minat siswa terhadap seni ukir masih rendah. Sebagian merasa ukiran itu kuno dan tidak relevan dengan masa depan. Siswa juga mengalami kesulitan teknis seperti proses melubangi, menggambar motif cekung, atau teknik coret. Guru berusaha mengatasi ini dengan pendekatan kolaboratif, mengaitkan pelajaran ukir dengan potensi ekonomi kreatif, dan menggandeng dukungan masyarakat untuk pengadaan alat dan bahan tambahan.

Keempat, jumlah tenaga pendidik terbatas. Hanya ada satu guru seni ukir yang memang berasal dari Jepara dan memiliki latar belakang di bidang ini. Selebihnya, pembelajaran seni ukir di kelas VII dan VIII (dalam program P5) dibagi ke beberapa guru yang ditugaskan sesuai kemampuan masing-masing. Minimnya guru ahli membuat pendampingan praktik kurang optimal, terutama karena jumlah siswa banyak dan setiap teknik ukir memerlukan pengawasan langsung.

Masalah ini makin terasa karena tidak adanya program pelatihan khusus, baik dari dinas pendidikan maupun kerja sama berkelanjutan dengan pengrajin lokal. Jika guru yang kompeten berpindah tugas atau pensiun, keberlangsungan program seni ukir bisa terganggu. Meski begitu, kepala sekolah terus mendampingi guru untuk mengembangkan keterampilan ukir secara mandiri agar pembelajaran tetap berjalan. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa pelestarian seni ukir lewat pendidikan butuh dukungan serius dari berbagai pihak sekolah, pemerintah, hingga masyarakat. Tanpa dukungan nyata untuk fasilitas, guru, dan pengembangan keahlian, pelestarian seni ukir bisa berhenti hanya sebagai simbol tanpa dampak nyata bagi generasi muda.

Respon dan Partisipasi Siswa terhadap Pembelajaran Seni Ukir Jepara

Respon siswa mulai dari kelas VII sampai IX terhadap pembelajaran seni ukir secara umum cukup positif, meskipun bervariasi tergantung pada minat dan bakat individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mulai kelas VII sampai IX dan observasi, sebagian besar siswa merasa bangga karena dapat belajar seni ukir yang menjadi ciri khas daerah mereka. Siswa menunjukkan

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6583 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

antusiasme saat praktik, terutama ketika mereka melihat hasil karyanya bisa dipamerkan di sekolah atau dibawa pulang. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa melalui pelajaran ini mereka menjadi lebih mengenal dan mencintai budaya Jepara. Mereka juga mulai menyadari bahwa seni ukir tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga potensi ekonomi. Ada pula siswa yang menyatakan keinginannya untuk melanjutkan keterampilan ini di luar sekolah, baik sebagai hobi maupun profesi masa depan. Adanya siswa yang juga mulai menguasai teknik ukir karna dari segi keluarga terdapat darah seni atau pengusaha meubel jadi secara tidak langsung banyak siswa yang belajar secara otodidak melalui orang tuanya masing-masing.

Namun, ada pula sebagian siswa yang masih pasif dan kurang tertarik, terutama karena kesulitan dalam mempraktikkan teknik ukir atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya pelestarian budaya. Oleh karena itu, guru berupaya memberikan pendekatan personal, memberi apresiasi atas setiap karya siswa, serta menyisipkan nilai-nilai moral dan budaya lokal selama pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran seni ukir menunjukkan bahwa mata pelajaran ini memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran budaya generasi muda. Pembelajaran seni ukir bukan hanya proses kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berdampak pada karakter dan identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat Jepara.

Dari ketiga aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni ukir Jepara di MTs Miftahul Huda Ngasem merupakan bentuk nyata pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan formal. Implementasi pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal, meski menghadapi beberapa kendala teknis, tetapi mampu memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, keterampilan, serta sikap siswa terhadap warisan budaya mereka (Rohmah & Salam, 2022), temuan ini menguatkan teori.

DISKUSI

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris di lapangan dengan pendekatan teori sosial yang digunakan, khususnya teori solidaritas sosial Emile Durkheim, serta dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Diskusi ini bertujuan untuk menjelaskan makna temuan, melihat konsistensi atau perbedaannya dengan riset sebelumnya, serta menguraikan implikasi temuan terhadap pelestarian budaya lokal melalui pendidikan formal.

Berdasarkan temuan penelitian, upaya implementasi pembelajaran Seni Ukir Jepara di MTs Miftahul Huda Ngasem menunjukkan bahwa sekolah berperan sebagai agen penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai kolektif dan pembentukan kesadaran

sosial (*collective consciousness*) peserta didik. Melalui pembelajaran seni ukir, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya seperti ketekunan, disiplin, kerja sama, serta rasa memiliki terhadap identitas budaya daerah. Proses ini menunjukkan bahwa seni ukir Jepara berfungsi sebagai medium sosialisasi budaya yang memperkuat ikatan sosial antargenerasi.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Mahfudlo et al., 2019) yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Seni Ukir sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah melalui Pendidikan Formal* dan penelitian (Yusron Al-Mufti et al., 2023) yang berjudul *Peran Kurikulum Muatan Lokal Seni Tradisional dalam Pelestarian Budaya dan Pembentukan Karakter Peserta Didik* hasil penelitian tersebut menekankan pentingnya pengembangan kurikulum muatan lokal seni ukir sebagai strategi pelestarian budaya melalui pendidikan formal. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Aisara et al., 2020) yang berjudul *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguat Identitas Budaya Peserta Didik* yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu menanamkan nilai budaya dan memperkuat identitas peserta didik. Namun demikian, penelitian ini mengungkap kendala berupa keterbatasan sarana dan prasarana, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas, serta keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten, yang memperkuat temuan (Rokhis Saidah, 2017) yang berjudul *Krisis Regenerasi Pengukir Muda: Tantangan Pelestarian Seni Ukir dalam Sistem Pendidikan dan Dukungan Struktural* mengenai lemahnya sistem regenerasi pengukir muda akibat kurangnya dukungan struktural dan sistem pendidikan yang berkelanjutan.

Interpretasi temuan menunjukkan bahwa pembelajaran seni ukir Jepara tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga pada aspek afektif siswa berupa tumbuhnya kesadaran budaya, rasa bangga terhadap identitas lokal, dan kepedulian untuk melestarikan warisan budaya. Dalam konteks tersebut, seni sebagai bagian dari kebudayaan tidak dipahami hanya sebagai hasil keindahan visual, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk merepresentasikan nilai-nilai, tradisi, serta kearifan lokal yang hidup dan dijunjung oleh masyarakat setempat (Saputra et al., 2024:185). Keterlibatan siswa dalam praktik langsung dan pameran karya memperkuat internalisasi nilai budaya serta membuka pemahaman mengenai potensi seni ukir sebagai bagian dari ekonomi kreatif lokal. Dengan demikian, implikasi temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam penguatan penerapan teori Durkheim dalam konteks pendidikan berbasis budaya lokal, serta kontribusi praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pelestarian seni ukir Jepara yang terintegrasi dan berkelanjutan melalui pendidikan formal.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Miftahul Huda Ngasem telah melakukan langkah konkret dalam melestarikan seni ukir Jepara melalui integrasi

mata pelajaran Seni Ukir Jepara ke dalam kurikulum muatan lokal dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pembelajaran ini tidak hanya bersifat teoritis, namun juga mengedepankan praktik langsung yang memperkuat pemahaman, keterampilan, dan keterlibatan siswa terhadap warisan budaya lokal. Implementasi pembelajaran dilakukan secara bertahap sesuai jenjang kelas dan terdapat 1 jam pelajaran dari 3 jam mata pelajaran Seni Ukir disetiap minggunya. Siswa kelas VII dan VIII difokuskan pada pengenalan teori, menggambar pola ukiran, serta praktik sederhana. Di kelas IX, siswa mulai melakukan praktik mengukir secara langsung menggunakan bahan kayu asli seperti jati dan mahoni, sekaligus menghasilkan karya nyata sebagai bagian dari penilaian akhir. Kegiatan ini diharapkan mampu membekali siswa dengan hard skill (kemampuan teknis mengukir) dan soft skill (ketelatenan, estetika, dan apresiasi budaya). Lebih lanjut, pembelajaran diperkaya dengan metode demonstrasi, diskusi, dan praktik langsung, serta pelibatan pengrajin lokal sebagai narasumber. Hal ini memperkuat pendekatan kontekstual dan murni (autentik) yang memungkinkan pewarisan nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyoroti bahwa proses belajar terjadi melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain.

Upaya pelestarian seni ukir melalui implementasi pembelajaran ini tidak dapat dipisahkan dari kendala atau hambatan. Adanya keterbatasan seperti keterbatasan alat pahat, bahan, ruang latihan, waktu belajar yang erat dan kurangnya tenaga pendidik yang khusus menjadi hambatan nyata yang perlu dihadapi. Selain itu, rendahnya minat beberapa siswa dalam seni ukir tradisional menunjukkan betapa pentingnya inovasi dalam pendekatan pembelajaran, agar seni ukir tetap relevan di mata generasi muda. Namun demikian, dukungan untuk sekolah, Masyarakat dan kebijakan pemerintah daerah. Misalnya, penunjukan seni ukir sebagai muatan lokal resmi di semua sekolah di Jepara, menunjukkan adanya komitmen bersama dalam menjaga keberlanjutan budaya.

Respon siswa secara umum tergolong positif dan bervariasi. Banyak siswa merasa bangga karena dapat mempelajari seni budaya lokal dan menghasilkan karya nyata yang dipamerkan. Ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai budaya dan pencapaian psikomotorik yang baik. Namun, perbedaan individu dalam minat dan kemampuan tetap menjadi tantangan. Beberapa siswa antusias, bahkan berencana melanjutkan keterampilan ini sebagai hobi atau profesi. Sementara itu, sebagian lainnya mengalami kesulitan dalam tahap-tahap teknis seperti pengemalan dan teknik coret seni ukir. Untuk itu, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang positif dan memberikan apresiasi pada setiap capaian siswa.

Demikian, Implementasi pembelajaran Seni Ukir Jepara di MTs Miftahul Huda Ngasem bukan hanya sarana transfer keterampilan, tetapi juga upaya pelestarian budaya yang memperkuat solidaritas sosial. Sesuai teori Émile

Durkheim, pendidikan berperan penting dalam mewariskan nilai dan norma sosial, sehingga pelestarian seni ukir melalui sekolah menjadi fondasi identitas dan integrasi masyarakat.

Sekolah disarankan untuk meningkatkan dukungan sarana dan prasarana serta pengelolaan waktu pembelajaran guna mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran Seni Ukir Jepara. Pemerintah daerah dan pemangku kebijakan pendidikan diharapkan dapat memperkuat kebijakan kurikulum muatan lokal serta mendorong kolaborasi antara sekolah dan pengrajin lokal sebagai upaya pelestarian budaya secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran seni ukir Jepara yang lebih inovatif dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan, dosen, serta seluruh civitas akademika MTs Miftahul Huda Ngasem yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama proses pengumpulan data. Apresiasi setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR SUMBER

- Agus Setiawan, A. M. S. (2017). Pengembangan Desain Motif Ukir Untuk Aktualisasi Identitas Jepara Sebagai Kota Ukir. *Andharupa*, 03(01), 31–48.
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” (Kajian Historis Dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede Di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30870/Candrasangkala.V3i1.2882>
- Intan Oktaviani Agustina, Juliantika Juliantika, Selly Ade Saputri, & Syahla Rizkia Putri N. (2023). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 86–96. <https://doi.org/10.55606/Jubpi.V1i4.2001>
- Jaime, E., Faria, G., Sousa, D., & Cahyono, J. (2024). Perancangan Museum Furniture Di Jepara Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. *Maret*, 7(2), 544–553.
- Janet, L. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Kenosis*.
- Khutobah, K., Budyawati, L. P. I., & Finali, Z. (2018). Pemanfaatan Limbah Produksi Mebel Menjadi Alat Permainan Edukatif Dengan Pemasaran

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6583 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Berbasis Website Di Desa Kemuning Lor Jember Tahun 2017. *Warta Pengabdian*, 11(4), 177–185. <https://doi.org/10.19184/Wrtp.V11i4.7245>
- Kurniawan, B. K., & Wiyoto, W. (2018). Jepara, Ukiran Dan Perubahan Jaman. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 3(3), 91–94. <https://doi.org/10.24821/Productum.V3i3.1771>
- Mahfudlo, M., Sulton, S., & Ulfa, S. (2019). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Seni Ukir Jepara Sebagai Upaya Kelestarian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(3), 238–244. <https://doi.org/10.17977/Um038v2i32019p238>
- Patriansyah, M. (2016). Kajian Estetika Ornamen Rumah Laheik Desa Seleman Kabupaten Kerinci-Jambi. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.121>
- Patriansah, M., Verdianto, V., & Riansyah, N. (2025). Representasi Estetika Batik Sumatera Selatan: Koleksi Museum Balaputera Dewa. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 10(3), 482-511. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.5978>
- Prasiska, S. A., & Wati, R. (2024). Seni Ukir Jepara Sebagai Bentuk Identitas Budaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 42. <https://doi.org/10.26623/Jdsb.V26i1.9463>
- Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif :Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting And Administration Vol.*, 1(2), 77–84.
- Razarazak, Z. (2017). (2017). *Perkembangan Teori Sosial Menyongsong Era Postmodernisme*.
- Ridhwan, M., Wibowo, D., & Susila, D. A. (2025). *Terapan Ornamen Geometris Jepara Pada Meja Kerja Guru Di Smk Hasan Kafrawi Jepara*. 10(01), 100–116. <https://doi.org/10.36982/Jsdb.V10i1.4447>
- Riyanti, A., Rakhman, C. U., Sari, E. J., Prastiyo, E. B., Islam, N., Misno, Subandi, Y., & Saputri, R. A. (2023). Ensiklopedi Teori-Teori Sosial (Klasik Sampai Postmodern). In *Widina Media Utaman* (Nomor Mi).
- Rohmah, N. S., & Salam, R. (2022). Regenerasi Pengukir Muda Dalam Keberlanjutan Industri Seni Ukir Di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran Ips*, 4(2), 81–89.
- Rokhis Saidah. (2017). Krisis Regenerasi Pengukir Muda Dan Eksistensi Kearifan Budaya Ukir Jepara (Studi Kasus Di Desa Mulyoharjo, Kabupaten Jepara). *Forum Ilmu Sosial*, 44(2), 107–115.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif* (Vol. 1). Pustaka Ramadahn.
- Saputra, R., Hasanah, N., & Azis, M. (2024). *Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern*. 9(2), 183–195.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.1 Desember 2025-Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6583 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Suharti, S. (2020). *Belajar Mengajar Strategi* (Nomor October).
- Sulafah, S. W., Khannanah, F., & Yuliana, S. (2022). *Strategi Pelestarian Budaya Lokal*. Cv.Eureka Media Aksara.
- Sultan, M., Sambas, S., & Feriansyah. (2024). Teori Kebudayaan Dan Implikasinya Pada Pendidikan. *Jip*, 2(2), 542–550.
- Suryanti, I., & Hisri, T. B. (2018). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Insan Kamil. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 103–111.
- Vina Dewi Utami, D. F. (2023). Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Ips Sd Pada Era Disrupsi Abad 21. Jurnal. *Urnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*.
- Yusron Al-Mufti, A., Rohman, F., Munir, A. A., Islam, U., Sunan, N., & Djati Bandung, G. (2023). Dinamika Sistem Pendidikan Seni Ukir Jepara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 2023.